



Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 tentang Membangun Rumah Rohani di Dunia Digital

Andri Vincent Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

Correspondence: sinagaa267@gmail.com

Abstract: The massive development of digital technology has disrupted various aspects of human life, including in the religious sphere. As a spiritual institution, the church faces the challenge of adjusting to changing times and utilizing digital technology effectively to reach out to people and develop digital spirituality. This study offers a theological perspective based on 1 Peter 2:5 on how the church can build a “spiritual house” in the digital world. Through the biblical spirituality of the text and exploration of the concept of digital spirituality, this study proposes strategies that churches can implement in the face of technological disruption. The results show the importance of building virtual communities prioritizing Christian values, developing contextual and meaningful digital content, and creatively utilizing digital platforms to preach the gospel and strengthen faith. By doing so, the church can become an agent of change in the digital revolution and reach a broader range of people, including millennials and digital natives. This study contributes to the discussion on the church's role in the digital era. It offers practical solutions to overcome the challenges of technological disruption in the context of developing the spirituality of digital-based people.

Keywords: 1 Peter 2:5; church's digital spirituality; digital world; spiritual house; technology disruption

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang masif telah mengakibatkan disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam lingkup keagamaan. Gereja sebagai sebuah institusi rohani dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam menjangkau umat dan mengembangkan spiritualitas digital. Studi ini menawarkan perspektif teologis berdasarkan 1 Petrus 2:5 tentang bagaimana gereja dapat membangun “rumah rohani” di dunia digital. Melalui kajian spiritualitas biblis terhadap teks dan eksplorasi terhadap konsep spiritualitas digital, studi ini mengajukan strategi yang dapat diterapkan gereja dalam menghadapi disrupsi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun komunitas virtual yang mengutamakan nilai-nilai kristiani, mengembangkan konten digital yang kontekstual dan bermakna, serta memanfaatkan platform digital secara kreatif untuk tujuan pemberitaan Injil dan penguatan iman. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen perubahan dalam revolusi digital dan menjangkau manusia yang lebih luas, termasuk generasi milenial dan digital native. Studi ini berkontribusi pada diskusi mengenai peran gereja dalam dunia digital dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan disrupsi teknologi dalam konteks pengembangan spiritualitas umat berbasis digital.

Kata Kunci: 1 Petrus 2:5; disrupsi teknologi; dunia digital; rumah rohani; spiritualitas digital gereja

PENDAHULUAN

Di dunia digital yang serba cepat dan terus berkembang saat ini, gereja menghadapi tantangan besar dalam mengimbangi laju perkembangan pesat teknologi informasi dan komuni-

kasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara signifikan, termasuk dalam ranah praktik keagamaan. Munculnya media yang bermacam-macam dan perangkat digital telah menciptakan fenomena yang disebut sebagai “digital religion” atau agama digital.¹ Jung pun menegaskan bahwa teknologi digital telah mengubah kehidupan individu dan komunal secara radikal, yang mengakibatkan munculnya gereja-gereja berbasis online.² Konsep ini merujuk pada cara-cara baru di mana agama dipraktikkan, diekspresikan, dan dialami di lingkungan digital. Perkembangan digital religion ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi komunitas agama, termasuk komunitas Kristen.³

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengelola informasi dan konten keagamaan yang beredar di media digital. Visual dan konten audiovisual yang beredar di media digital berpotensi menjadi “mediator” yang mempengaruhi cara orang memaknai dan mengalami agama, termasuk agama Kristen dalam menjalankan kegiatan yang bernuansa keagamaan.⁴ Praktik keagamaan dalam media digital mencakup beragam aktivitas, mulai dari konsumsi konten keagamaan online, partisipasi dalam komunitas keagamaan virtual, hingga penggunaan aplikasi atau platform khusus untuk ibadah dan meditasi.⁵ Misalnya, platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram telah menjadi tempat bagi individu untuk berbagi ceramah keagamaan, khotbah, dan pengalaman spiritual mereka.⁶ Selain itu, ada juga aplikasi khusus yang dirancang untuk membantu individu dalam menjalankan praktik keagamaan mereka, seperti aplikasi doa, *Digital Bible*, al-Qur'an digital, atau aplikasi meditasi yang didasarkan pada ajaran agama tertentu.

Fenomena digital religion seharusnya dijadikan sebagai momentum untuk memperkuat peran gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat kepada umat. Kehadiran media digital seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan Kristen dan menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Media digital juga telah memfasilitasi munculnya bentuk-bentuk baru spiritualitas dan praktik keagamaan yang lebih personal dan hybrid.⁷ Disrupsi teknologi telah mengubah secara fundamental cara manusia

¹ Christopher Helland, “Digital Religion,” in D. Yamane, (eds) *Handbook of Religion and Society. Handbooks of Sociology and Social Research* (Springer, Cham, 2016), 177-196. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10

² Daekyung Jung, “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online,” in *Theology and Science*, vol.21, no.4, 2023: 781-805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>

³ Tony Salurante, “Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis dan Cyborg,” dalam *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, vol.6, no.2, 2023: 292-303. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/422/208>

⁴ Tidak sedikit kalangan tertentu pro dan kontra akan fenomena ini. Golongan yang kontra, beberapa pendeta atau gembala sidang berpendapat bahwa sekalipun penggunaan teknologi sangat bermanfaat dalam pelayanan gereja saat ini, namun persekutuan dengan Tuhan, persekutuan dengan sesama, serta proses saling membangun dalam persekutuan, tidak dapat digantikan oleh pertemuan secara online/live streaming dengan melalui teknologi media digital. Sedangkan golongan lain yang pro mengatakan bahwa persekutuan dengan Tuhan dan sesama, dapat juga terjalin dengan baik melalui media teknologi digital. Roesmijati, “Kajian Eklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, 130.

⁵ Stig Hjarvard, “The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change,” in *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal*, vol.12, no2, 2011: 119-135. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719> & Bnd. Nabil Echchaibi & Stewart M. Hoover (Ed.), *The Third Spaces of Digital Religion* (London: Routledge, 2023), 1-130.

⁶ Muhamad Riza Chamadi, Kuntarto, Musmuallim & Muhamad Baedowi, “The Phenomenon of Religious Activities in the Digital Era: Studies on Indonesia Students,” in *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.8, no.1, 2023: 169-194. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6215>

⁷ Ester Nide, “Kontribusi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital,” dalam *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Kristen*, vol.1, no.3, 2023: 160-168. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>

berinteraksi, berkomunikasi, bahkan cara beribadah dan bagaimana mengekspresikan spiritualitas mereka.

Namun, di tengah perubahan yang cepat dan revolusioner ini, gereja dituntut untuk tetap menjaga spiritualitasnya yang sejati dan menawarkan rumah rohani yang kokoh bagi umatnya, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Petrus 2:5, “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.” Ayat ini menekankan bahwa umat Kristiani dipanggil untuk menjadi “batu-batu yang hidup” yang dibangun menjadi “rumah rohani” atau komunitas imamat yang kudus. Meskipun konteks awal ayat ini merujuk pada gereja mula-mula, prinsip ini tetap relevan dan sangat penting untuk diterapkan oleh gereja dalam dunia digital saat ini. Pada prinsipnya, gereja harus tetap menjadi rumah rohani bagi umatnya, tempat di mana mereka dapat tumbuh dalam iman, bersekutu, dan mempersembahkan “korban-korban rohani” melalui ibadah, pelayanan, dan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Tantangan yang dihadapi gereja modern jauh lebih kompleks dan multidimensi dibandingkan dengan gereja mula-mula. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan beribadah. Baym dalam bukunya “*Personal Connections in the Digital Age*” memaparkan bagaimana teknologi digital telah mengubah cara kita membangun dan memelihara hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks komunitas iman.⁸ Sementara Rainie dan Wellman dalam karya mereka “*Networked: The New Social Operating System*” menyoroti bagaimana jaringan sosial digital telah menjadi sistem operasi baru bagi masyarakat modern, termasuk dalam konteks gereja dan komunitas iman.⁹

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi digital juga telah membawa tantangan baru dalam hal penyebaran informasi dan berita palsu (*hoax*). Viner dalam tulisannya “*How Technology Disrupted the Truth*” mengkaji bagaimana teknologi digital telah memfasilitasi penyebaran informasi palsu dan mengikis kepercayaan pada kebenaran dan fakta.¹⁰ Hal ini tentunya menjadi ancaman bagi gereja yang harus menjaga kemurnian ajaran dan kebenaran firman Tuhan. Tandoc Jr., Lim, dan Ling bahkan mengajukan upaya untuk mendefinisikan “berita palsu” secara akademis, menunjukkan betapa serius masalah ini dalam dunia digital.¹¹

Selain itu, perubahan gaya hidup dan pola konsumsi informasi di dunia digital juga menjadi tantangan tersendiri bagi gereja. Akses informasi yang mudah melalui internet dan media digital juga dapat menjadi pedang bermata dua, di mana di satu sisi informasi menjadi mudah didapat, namun di sisi lain ledakan informasi yang tidak tersaring dapat mengganggu kehidupan rohani umat. Di tengah tantangan-tantangan ini, gereja dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk membangun spiritualitasnya dan menawarkan rumah rohani yang kokoh bagi umatnya. Hutchings menyoroti bagaimana teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja menyampaikan dan menyebarkan literatur keagamaan, menuntut gereja untuk beradaptasi dengan cepat.¹² Sementara Campbell dan Tsuria dalam

⁸ N. K. Baym, *Personal Connections in the Digital Age* (Polity Press, 2015).

⁹ Lee Rainie, & Barry Wellman, *Networked: The New Social Operating System* (Cambridge: MIT Press, 2012).

¹⁰ Katharine Viner, “How Technology Disrupted the Truth,” in *The Guardian*, 2016.

<https://www.theguardian.com/media/2016/jul/12/how-technology-disrupted-the-truth>, diakses pada 04 Juni 2024.

¹¹ Edson Tandoc, Zheng Wei Lim, Richard Ling, “Defining “Fake News” A Typology of Scholarly Definitions,” in *Digital Journalism*, vol.6, no.2, 2018: 137-153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>

¹² Tim Hutchings, “Design and the Digital Bible: Persuasive Technology and Religious Reading,” in *Journal of Contemporary Religion*, vol.32, no.2, 2017: 205-219. <https://doi.org/10.1080/13537903.2017.1298903>

karyanya “Digital Religion,” meneliti bagaimana praktik keagamaan telah beradaptasi dengan media baru dan dunia digital, namun tetap harus menjaga autentisitas dan spiritualitas yang mendalam.¹³

Lebih lanjut, dalam konteks pelayanan dan persekutuan gereja, tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks. Pelayanan gereja secara online menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga autentisitas dan spiritualitas ibadah serta persekutuan. Halperin & Dror juga menyoroti isu keamanan dan privasi data sebagai tantangan penting dalam pelayanan online gereja.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelisik secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi gereja dalam membangun spiritualitas jemaat di tengah disrupsi teknologi digital, serta menawarkan solusi dan strategi bagi gereja untuk membangun rumah rohani yang kokoh di dunia digital. Dengan memahami tantangan secara komprehensif dan mencari solusi yang tepat, gereja dapat tetap menjadi rumah rohani bagi umatnya, tempat di mana mereka dapat tumbuh dalam iman, bersekutu, dan mempersembahkan “korban-korban rohani” yang berkenan kepada Allah, meski di tengah dunia digital yang serba cepat dan terus berubah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap teks. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena spiritualitas digital dan disrupsi teknologi dalam konteks gereja. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi studi literatur, yaitu mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas spiritualitas digital, disrupsi teknologi. Penelitian ini juga akan melakukan kajian spiritualitas biblis terhadap teks 1 Petrus 2:5 untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep “rumah rohani” dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam konteks spiritualitas digital. Dengan menggunakan metode penelitian seperti yang diusulkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang spiritualitas digital dalam konteks gereja, serta memberikan rekomendasi praktis untuk membangun “rumah rohani” di dunia digital sesuai dengan tawaran yang diberikan dalam 1 Petrus 2:5.

PEMBAHASAN

Spiritualitas Digital bagi Umat di tengah Era Disrupsi Teknologi

Spiritualitas berasal dari akar kata *spare* (Latin) yang artinya menghembus, meniupkan, mengalir. Kata bendanya adalah *spiritus* atau *spirit* yang artinya hembusan, tiupan, aliran angin. Pengertian kata ini semakin berkembang dengan mencakup nafas hidup (*breath*), jiwa (*soul*), roh, kesadaran diri dan keteguhan hati (*courage*), hidup (*life*). Dalam bahasa Ibrani yaitu *ruakh*, artinya napas, roh, dan dalam bahasa Yunani yaitu *pneuma*, artinya roh, hidup, napas, semangat yang memberikan dampak baik. Singkatnya, spiritualitas sangat berkaitan dengan kualitas hidup kerohanian seseorang, termasuk pelayan jemaat.¹⁵ Spiritualitas bukan hanya gagasan, melainkan elemen mendasar yang menghidupkan.¹⁶ Spiritualitas memiliki arti

¹³ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria (Ed.), *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd Edition (London: Routledge, 2022).

¹⁴ Ruth Halperin & Yuval Dror, “Information Privacy and the Digital Generation Gap: An Exploratory Study,” in *Journal of Information Privacy and Security*, Vol.12, no.4, 2016: 166-180. <https://doi.org/10.1080/15536548.2016.1243852>

¹⁵ J.B. Banawiratma, *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan* (Taman Pustaka, 2012), 7.

¹⁶ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (John Wiley & Sons, 2013), 2.

sebagai perbuatan yang bersifat rohani yang dipandang sebagai bukti iman kepada Yesus Kristus.¹⁷

Relasi yang akrab dengan Tuhan ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang dibelikan dalam membangun hubungan pribadinya dengan Tuhan, dalam doa dan dalam pembacaan Alkitab. Tarigan menyebut bahwa spiritualitas adalah cara hidup yang memiliki ketentangan sendiri untuk memahami dan memiliki pengalaman bersama Tuhan dalam hidupnya serta mengembangkan karakter yang menyerupai Kristus.¹⁸ Spiritualitas adalah dasar dalam aktualisasi para pelayan (tahbisan dan non tahbisan) di tengah jemaat pun masyarakat. Artinya, spiritualitas itu mencakup dimensi vertikal (*the obligation to God*)¹⁹ dan horizontal (*the obligation to our fellow-men*).²⁰

Maksud kedua dimensi ini adalah ketika kita mencintai Tuhan dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan, maka cinta itu akan terwujud kepada diri sendiri, sesama, dan ciptaan lainnya.²¹ Eka Dharmaputra memahami bahwa spiritualitas adalah roh, jiwa, semangat dan gairah. Spiritualitas menempati rangking teratas dalam skala prioritas. Ibarat gereja yang mempunyai segala macam dan segala sesuatu: gedung gereja, pendeta, kegiatan-kegiatan, keuangan, aktivitas yang banyak, tetapi tanpa spiritualitas yaitu roh, jiwa, semangat dan gairah, maka semuanya itu akan berubah menjadi sekedar sebuah rutinitas gereja semata.²² Menutup bagian ini, penulis mengutip pernyataan dari Philip Sheldrake bahwa: "*Christian spirituality embodies a conscious relationship with God, in Jesus Christ, through the indwelling of the Spirit, in the context of a community of believers*" (artinya: Spiritualitas Kristen mewujudkan hubungan yang sadar dengan Tuhan, dalam Yesus Kristus, melalui berdiamnya Roh, dalam konteks komunitas orang percaya).²³

Memahami konsep "digital" adalah langkah awal untuk mengeksplorasi spiritualitas digital. Istilah "digital" berasal dari kata Latin "digitus" yang berarti "jari." Ini menunjukkan penggunaan jari untuk menghitung atau menandai angka-angka dalam sistem bilangan biner (0 dan 1).²⁴ Pada akhir abad ke-20, perkembangan internet dan teknologi komunikasi digital mengubah cara manusia berinteraksi dan berbagi informasi secara global. Lahirnya media sosial, cloud computing, perangkat seluler pintar, dan *Internet of Things* (IoT) semakin memperluas jangkauan dunia digital ke hampir setiap aspek kehidupan manusia. Informasi digital direpresentasikan dalam bentuk biner, yang terdiri dari kombinasi angka 0 dan 1. Setiap karakter, gambar, suara, atau data lainnya dikonversi menjadi kode biner yang dapat diproses oleh komputer dan perangkat digital lainnya. Sistem biner ini memungkinkan efisiensi dan akurasi tinggi dalam penyimpanan, pemrosesan, dan transmisi data. Pemrosesan

¹⁷ Bnd. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 296.

¹⁸ Berthalyna br. Tarigan, "Spiritualitas Johannes Calvin dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan," dalam Julianus Mojau (Ed.), *Bersama Sang Hidup: Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 136-137.

¹⁹ Dimensi vertikal artinya hidup orang Kristen agar membangun spiritualitas melalui latihan rohani (doa, saat teduh, mendengar Firman atau membaca Firman, dan sebagainya, sehingga menimbulkan rasa kecintaan, kesadaran dan kecakapan akan pentingnya penghayatan dan menghidupi spiritualitas di dalam Tuhan.

²⁰ Dimensi horizontal, artinya spiritualitas dapat mengarahkan pelayan ke hal-hal persekutuan, pelayanan dan kesaksian guna membangun kesatuan umat Tuhan dalam tubuh Kristus.

²¹ Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati," dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, 2002: 171-182. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.91>

²² Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 207.

²³ Philip Sheldrake, "Spirituality: A Brief History," in *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, 2nd ed. (Somerset, New Jersey: John Wiley and Sons, 2013), 23-46.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Digital," diakses 4 Juni 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>.

informasi digital dilakukan oleh komponen elektronik seperti prosesor, memori, dan perangkat penyimpanan. Operasi logika dan aritmatika dijalankan pada data biner, memungkinkan komputasi kompleks dan pengolahan informasi yang cepat. Algoritma dan program komputer dirancang untuk menginstruksikan komputer dalam melakukan tugas-tugas tertentu dengan mengolah data digital.

Revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi. Internet dan media sosial telah memperluas jangkauan informasi dan memberikan platform baru untuk ekspresi diri, kolaborasi, dan pertukaran ide secara global. Teknologi digital juga telah mengubah lanskap bisnis dan ekonomi, memungkinkan model bisnis baru, perdagangan online, dan efisiensi yang lebih besar dalam produksi dan distribusi barang dan jasa. Di sisi lain, dunia digital juga membawa tantangan baru seperti privasi data, kecanduan teknologi, dan potensi gangguan sosial. Isu-isu seperti *cyber-bullying*, penyebaran informasi palsu (hoaks), dan eksploitasi data menjadi perhatian utama dalam dunia digital. Selain itu, dampak teknologi digital terhadap kesehatan mental, interaksi sosial langsung, dan keamanan siber juga menjadi topik penting yang perlu diperhatikan. Perkembangan teknologi digital terus berlanjut dengan kecepatan yang luar biasa. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual/augmented (VR/AR), *block-chain*, *Internet of Things* (IoT), dan komputasi kuantum diperkirakan akan semakin mengubah lanskap digital di masa depan. Tantangan utama adalah memanfaatkan potensi teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sambil mengatasi risiko dan dampak negatifnya. Dalam konteks modern, digital mengacu pada representasi informasi dalam bentuk diskrit atau biner, yang memungkinkan pengolahan, penyimpanan, dan transmisi data secara efisien melalui perangkat elektronik seperti komputer, *smartphone*, dan perangkat lainnya. Dunia digital telah menciptakan revolusi dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Internet, media sosial, aplikasi seluler, dan teknologi terkait telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan. Namun, selain manfaat yang ditawarkan, dunia digital juga membawa tantangan baru, seperti privasi data, kecanduan teknologi, dan potensi gangguan sosial.²⁵

Spiritualitas digital adalah konsep yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan dunia digital dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan manusia. Ini mencakup cara-cara di mana individu dan komunitas spiritual dapat menggunakan teknologi digital untuk mengembangkan, mempraktikkan, dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Spiritualitas digital merupakan fenomena yang menggambarkan bagaimana teknologi digital dan internet telah membentuk pengalaman spiritual manusia di dunia modern. Secara definitif, spiritualitas digital mengacu pada penggunaan media sosial, aplikasi, situs web, dan platform digital lainnya sebagai media baru bagi praktik-praktik spiritual dan pengalaman religius. Perkembangan ini telah memunculkan komunitas-komunitas spiritual online yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan untuk berkumpul, berbagi pandangan, serta saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka melampaui batasan geografis.

Selain itu, teknologi digital juga telah mempermudah akses terhadap sumber daya spiritual seperti teks-teks suci, ceramah, buku panduan, musik spiritual, dan video-video pengajaran. Bahkan, beberapa praktik spiritual telah beradaptasi dengan memanfaatkan

²⁵ Pew Research Center, "Digital Life in 2025," 11 Maret 2014, <https://www.pewresearch.org/internet/2014/03/11/digital-life-in-2025/>. & Janna Anderson, "What will digital life look like in 2025? Highlights from our reports," in <https://www.pewresearch.org/short-reads/2014/12/31/what-will-digital-life-look-like-in-2025-highlights-from-our-reports/>, diakses pada 04 Juni 2024.

teknologi digital, seperti aplikasi meditasi dan ruang-ruang virtual untuk mengadakan retreat atau sembahyang bersama secara online. Hal ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam praktik spiritual tanpa harus berada di tempat fisik tertentu. Di sisi lain, internet juga menjadi ruang bagi diskusi dan perdebatan tentang isu-isu spiritual dan religius, memicu dialog yang lebih luas serta pemikiran kritis. Namun, spiritualitas digital juga menghadapi kritik dan tantangan terkait otentisitas pengalaman spiritual melalui media digital, risiko komersialisasi dan eksploitasi spiritualitas, serta penyebaran informasi keliru atau ekstrimisme spiritual melalui internet. Meskipun demikian, konsep spiritualitas digital terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya spiritual yang dinamis.²⁶

Disrupsi teknologi mengacu pada perubahan radikal yang ditimbulkan oleh inovasi teknologi baru yang mengubah pasar, industri, atau cara hidup yang mapan. Ini sering kali membuat model bisnis atau praktik tradisional menjadi usang atau tidak relevan lagi. Disrupsi teknologi seringkali membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, inovasi disruptif dapat meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya, dan memperluas akses ke produk atau layanan baru. Namun, di sisi lain, disrupsi juga dapat mengancam lapangan kerja, menyebabkan ketidakpastian ekonomi, dan mempersulit adaptasi bagi perusahaan dan industri yang mapan. Untuk menghadapi disrupsi teknologi, perusahaan dan organisasi, termasuk gereja perlu mampu beradaptasi dengan cepat, berinovasi secara berkelanjutan, dan membangun budaya yang terbuka terhadap perubahan. Mereka juga harus mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan etika dari disrupsi teknologi, serta bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk memastikan transisi yang lancar dan adil.²⁷

Beberapa contoh disrupsi teknologi yang signifikan meliputi: Revolusi digital dan internet yang mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berbelanja; Layanan streaming video seperti Netflix yang mengubah industri hiburan dan menggeser model bisnis TV kabel tradisional; Transportasi berbasis aplikasi seperti Uber dan Lyft yang mendisrupsi industri taksi konvensional; Percetakan 3D yang memungkinkan produksi desentralisasi dan kustomisasi massal. Disrupsi teknologi dapat membawa manfaat dan tantangan. Di satu sisi, inovasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi, memperluas akses, dan menciptakan peluang baru. Namun, di sisi lain, disrupsi juga dapat mengancam lapangan kerja, mempersulit adaptasi, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi dan sosial. Oleh karenanya, dalam penelitian ini menawarkan sebuah kajian teologis dalam membangun rumah rohani dalam menghadapi berbagai tantangan itu demi membangun spiritualitas digital gereja di masa kini dan mendatang.

Membangun Rumah Rohani: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5

Surat 1 Petrus ini ditujukan kepada “orang-orang asing yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia” (1Ptr. 1:1). Wilayah-wilayah ini terletak di bagian barat laut Asia Kecil (Turki modern) dan merupakan daerah yang dihuni oleh banyak orang Yahudi dan non-Yahudi yang telah menjadi pengikut Kristus.²⁸ Orang-orang percaya yang menjadi penerima surat ini sedang menghadapi penganiayaan dan penderitaan karena iman mereka kepada Kristus. Dalam 1 Petrus 4:12-16, Petrus memberikan nasihat agar mereka tidak heran menghadapi “pencobaan berupa siksaan ujian” dan menegaskan bahwa mereka tidak perlu

²⁶ Amanda Lagerkvist, “Embodiment: the Digital Afterlife,” in Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria (Ed.), *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, 221-230.

²⁷ Geoff Mulgan, *Big Mind: How Collective Intelligence Can Change Our World* (Princeton: Princeton University Press, 2018), 147-173;

²⁸ Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (The New American Commentary; Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2003), 35-36.

malu jika menderita sebagai orang Kristen.²⁹ Penganiayaan yang dialami oleh orang-orang percaya ini kemungkinan besar berasal dari masyarakat non-Kristen di sekitar mereka, yang menganggap iman Kristen sebagai sesuatu yang aneh dan berbahaya. Mereka mungkin dicap sebagai pengkhianat karena tidak lagi menyembah dewa-dewa tradisional dan mengikuti cara hidup yang berbeda dari masyarakat sekitar. Surat 1 Petrus ditulis pada paruh kedua abad pertama Masehi, sekitar tahun 60-an atau 70-an Masehi.

Pada masa itu, gereja Kristen masih relatif baru dan sedang berkembang di tengah masyarakat Romawi yang didominasi oleh agama kafir dan penyembahan berhala. Orang-orang Kristen sering dianggap sebagai anggota sekte kecil yang menyimpang dari tradisi keagamaan dan budaya Romawi. Mereka dituduh melakukan praktik-praktik tidak bermoral dan dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas masyarakat dan kekaisaran Romawi.³⁰ Selain itu, pada masa ini terjadi beberapa peristiwa penting seperti kebakaran hebat di Roma pada tahun 64M dan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di bawah Kaisar Nero. Peristiwa-peristiwa ini semakin memperburuk situasi dan membuat orang-orang Kristen menjadi sasaran penganiayaan dan diskriminasi. Dengan memahami latar belakang sejarah ini, kita dapat lebih menghargai pesan dan nasihat yang disampaikan oleh Petrus dalam suratnya. Ia mengingatkan orang-orang percaya tentang identitas mereka sebagai umat pilihan Allah dan mendorong mereka untuk tetap berpegang pada iman di tengah penderitaan dan penganiayaan. Metafora “batu-batu yang hidup” dan “rumah rohani” memberikan gambaran yang kuat tentang persekutuan orang-orang percaya yang solid dan kokoh di tengah tantangan yang dihadapi.

Kata “*lithoi*” yang berarti “batu-batu” dalam frasa “batu-batu yang hidup” (*lithoi zōntes*) merupakan kata benda maskulin jamak dari “*lithos*” yang secara harfiah berarti “batu.” Dalam konteks ayat ini, kata ini digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan orang-orang percaya sebagai bahan bangunan yang hidup. Sementara itu, kata “*zōntes*” yang berarti “hidup” adalah kata sifat jamak present active participle dari kata kerja “*zaō*” yang berarti “hidup” atau “memiliki kehidupan.” Penggunaan kata sifat ini menunjukkan bahwa orang-orang percaya bukanlah batu-batu yang mati, melainkan batu-batu yang memiliki kehidupan rohani dalam Kristus. Frasa “*oikos pneumatikos*” yang berarti “rumah rohani” terdiri dari dua kata. Kata “*oikos*” berarti “rumah” atau “tempat tinggal,” sedangkan kata “*pneumatikos*” berarti “rohani” atau “yang berkaitan dengan roh.” Kombinasi kedua kata ini membentuk metafora bangunan rohani yang terdiri dari orang-orang percaya sebagai batu-batu yang hidup.³¹

Kata “*hierateuma*” yang diterjemahkan sebagai “imamat” berasal dari kata benda “*hierateuma*” yang secara harfiah berarti “kelompok imam” atau “imamat.” Kata ini hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru, yaitu di ayat ini. Penggunaannya mengisyaratkan bahwa orang-orang percaya memiliki peran khusus sebagai imam yang melayani Allah. Kata sifat “*hagion*” yang berarti “kudus” adalah kata sifat neutrum jamak dari kata “*hagios*” yang berarti “kudus,” “suci,” atau “terpisah.” Kata ini menggambarkan sifat kekudusan yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang percaya dalam peran mereka sebagai imamat yang melayani Allah. Frasa “*anenekai pneumatikas thusias*” yang berarti “mempersembahkan persembahan-persembahan rohani” terdiri dari kata kerja “*anenekai*” (*present active infinitive* dari “*anapherō*”) yang berarti “membawa ke atas” atau “mempersembahkan,” kata sifat

²⁹ Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude*, 88.

³⁰ Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude*, 90-91.

³¹ Karen H. Jobes, *1 Peter* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005), 142-164.

“*pneumatikas*” yang berarti “rohani,” dan kata benda “*thusias*” yang berarti “persembahan” atau “korban.” Kombinasi ini menunjukkan bahwa orang-orang percaya memiliki tugas untuk mempersembahkan korban rohani kepada Allah.

Frasa “*euprosdektous tō theō dia Iēsou Christou*” yang berarti “yang berkenan kepada Allah oleh Yesus Kristus” terdiri dari kata sifat “*euprosdektous*” yang berarti “dapat diterima” atau “berkenan,” kata benda “*tō theō*” yang berarti “kepada Allah,” dan frasa preposisional “*dia Iēsou Christou*” yang berarti “oleh Yesus Kristus.” Ini menunjukkan bahwa persembahan rohani yang dipersembahkan oleh orang-orang percaya harus berkenan kepada Allah dan dilakukan melalui Yesus Kristus sebagai Pengantara.³² Dengan memahami arti dan nuansa dari setiap kata kunci dalam bahasa Yunani Koine, kita dapat menangkap makna yang lebih mendalam dari metafora yang digunakan dalam ayat ini. Petrus menggunakan bahasa yang kuat dan penuh gambaran untuk menggambarkan identitas dan peran orang-orang percaya sebagai batu-batu yang hidup yang dipergunakan untuk membangun sebuah rumah rohani, serta sebagai imam yang melayani Allah dengan mempersembahkan persembahan rohani yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus.

Dalam menghadapi disrupsi teknologi yang terus berkembang, gereja dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa di tengah perubahan lanskap digital. Namun, tantangan ini juga menawarkan peluang baru untuk mengekspresikan iman dan melayani dalam cara-cara yang inovatif dan kontekstual. Rasul Petrus, dalam suratnya yang pertama, memberikan sebuah tawaran yang berharga tentang bagaimana membangun “rumah rohani” di dunia digital berdasarkan 1 Petrus 2:5. Dalam ayat ini, Petrus menulis: “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imam kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.”³³

Dalam upaya membangun rumah rohani di dunia digital, perlunya membedakan antara tafsir teks Alkitab dan spiritualitas yang berasal dari teks tersebut. Tafsir adalah proses memahami makna literal dan kontekstual dari teks Alkitab, sementara spiritualitas adalah pengalaman hidup rohani yang terinspirasi oleh teks tersebut. Tafsir memberikan fondasi yang kuat untuk memahami kebenaran Firman Tuhan, tetapi spiritualitas adalah ekspresi hidup dari kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita mempelajari 1 Petrus 2:5, kita tidak hanya memahami arti kata-katanya, tetapi juga bagaimana menghayati pesan tersebut dalam konteks kehidupan modern. Setelah membangun fondasi spiritual yang kuat dari teks Alkitab, langkah selanjutnya adalah mengontekstualisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi dan budaya modern, seperti dunia digital. Ini berarti menemukan cara-cara yang bermakna untuk menghayati dan mengekspresikan spiritualitas Kristen dalam lingkungan digital tanpa menghilangkan esensi spiritualitasnya. Dalam konteks digital, rumah rohani bisa diwujudkan melalui komunitas online yang saling mendukung, sumber daya rohani yang tersedia di internet, dan pemanfaatan media sosial untuk berbagi kesaksian dan mendorong pertumbuhan rohani. Persembahan-persembahan rohani bisa berupa kreativitas digital yang memuliakan Tuhan, pelayanan online yang memberkati orang lain, atau bahkan penciptaan konten yang menginspirasi dan melengkapi orang percaya. Namun, penting untuk memastikan bahwa spiritualitas tidak hanya terbatas pada lingkungan digital, tetapi juga mengalir ke dalam kehidupan nyata.

³² Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed., (Chicago: University of Chicago Press, 2001).

³³ Alkitab Terjemahan Baru “1 Petrus 2:5”

Rumah rohani yang dibangun di dunia digital harus menjadi jembatan yang menghubungkan orang percaya dengan komunitas fisik dan pelayanan nyata di dunia nyata. Dalam mengontekstualisasikan spiritualitas di dunia digital, kita harus menjaga keseimbangan antara menghormati tradisi dan warisan spiritual Kristen yang berakar pada teks Alkitab, serta kontekstualisasi yang autentik dalam dunia modern. Ini membutuhkan kearifan dan pemahaman mendalam agar spiritualitas Kristen tetap terjaga dan relevan dalam konteks digital. Kita harus menghindari jebakan menyesuaikan diri sepenuhnya dengan tren digital sehingga menghilangkan esensi spiritualitas Kristen.

Di sisi lain, kita juga tidak boleh terjebak dalam tradisi yang kaku dan menolak untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Keseimbangan yang bijak diperlukan untuk mempertahankan kebenaran abadi Firman Tuhan sambil tetap relevan dan menyentuh kehidupan orang percaya di dunia digital. Dalam upaya membangun rumah rohani di dunia digital, peran pemimpin rohani dan komunitas orang percaya sangat penting. Pemimpin rohani perlu memberikan bimbingan dan arahan yang bijaksana dalam mengontekstualisasikan spiritualitas di dunia digital, serta memastikan bahwa kebenaran Firman Tuhan tetap menjadi fondasi utama. Komunitas orang percaya juga memiliki peran penting dalam saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar bersama dalam menghayati spiritualitas di dunia digital.

Petrus menggunakan metafora “rumah rohani” untuk menggambarkan komunitas orang percaya yang dibangun di atas dasar iman dalam Kristus. Ini bukan hanya sebuah bangunan fisik, tetapi sebuah komunitas yang hidup dan dinamis, di mana setiap anggota menjadi “batu yang hidup” yang saling terhubung dan saling menopang satu sama lain.³⁴ Dalam konteks spiritualitas digital, metafora “rumah rohani” ini dapat ditafsirkan sebagai undangan untuk membangun kehadiran rohani yang kuat di dunia digital, di mana orang percaya dapat mengekspresikan iman mereka, melayani, dan membagikan Injil dengan cara-cara baru yang relevan dengan lanskap digital yang terus berkembang. Dalam dunia digital ini, orang-orang percaya memiliki peluang yang besar untuk membangun sebuah “rumah rohani” virtual di mana mereka dapat saling mendukung, berbagi iman, dan melayani bersama-sama. Mereka dapat memanfaatkan berbagai alat digital untuk berdoa bersama, mempelajari firman Tuhan, berbagi kesaksian, dan bahkan melakukan pelayanan secara online.³⁵

Sebagai “batu-batu yang hidup” dalam rumah rohani digital, orang-orang percaya memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat komunitas iman online. Mereka dapat menjadi saksi bagi Kristus melalui konten yang mereka bagikan di media sosial, blog, atau platform lainnya. Mereka juga dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada sesama orang percaya yang sedang menghadapi tantangan atau kemalangan melalui interaksi online. Selain itu, orang-orang percaya dapat menggunakan dunia digital untuk memperluas jangkauan pelayanan mereka. Misalnya, dengan membuat channel YouTube yang menyediakan konten rohani atau mengadakan siaran ibadah secara online, mereka dapat menjangkau lebih banyak orang yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik di gereja.

Meskipun dunia digital memberikan peluang baru bagi orang-orang percaya, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Seperti halnya orang-orang percaya di zaman Petrus yang menghadapi penganiayaan dan penderitaan, orang-orang percaya di dunia digital juga dapat menghadapi serangan dan kritik dari pihak-pihak yang menentang iman Kristen. Namun, di

³⁴ Wayne A. Grudem, *1 Peter: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015), 103-106.

³⁵ Tim Hutchings, *Creating Church Online: An Ethnographic Study of Five Internet-Based Christian Communities* (Durham University, 2010), 221-273. <https://api.core.ac.uk/oai/oai:etheses.dur.ac.uk:416>

balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk menjangkau lebih banyak jiwa bagi Kristus. Dunia digital telah membuka jalan baru bagi penyebaran Injil dan pertumbuhan komunitas iman yang lintas batas geografis dan budaya. Dalam konteks ini, tawaran Petrus untuk membangun “rumah rohani” menjadi sangat relevan. Orang-orang percaya diundang untuk menjadi “batu-batu yang hidup” yang solid dan kokoh dalam iman, serta terlibat secara aktif dalam membangun komunitas online yang saling mendukung, berbagi, dan melayani bersama-sama.

Melalui dunia digital, orang-orang percaya dapat mewujudkan peran mereka sebagai “imamat kudus” yang mempersembahkan “persembahan-persembahan rohani yang berkenan kepada Allah.” Mereka dapat menggunakan berbagai platform online untuk membagikan firman Tuhan, menyebarkan injil, dan mempraktikkan gaya hidup yang memuliakan Allah di hadapan dunia maya. Dengan demikian, ayat ini memberikan sebuah tawaran bagi orang-orang percaya untuk terlibat dalam membangun sebuah “rumah rohani” di dunia digital, di mana mereka dapat saling mendukung, berbagi iman, dan melayani bersama-sama sebagai komunitas orang percaya yang hidup dan solid dalam Kristus. Tawaran ini menjadi semakin relevan di dunia digital saat ini, di mana teknologi telah membuka jalan baru bagi pertumbuhan dan persekutuan komunitas iman secara online.

Gereja dapat menciptakan komunitas online yang mendukung pertumbuhan spiritual dengan memanfaatkan platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi seluler untuk membangun komunitas online yang solid dan saling mendukung, di mana komunitas ini dapat menjadi tempat untuk berbagi pengajaran, kesaksian, dan sumber daya rohani, serta memfasilitasi diskusi, doa, dan persekutuan secara virtual.³⁶ Selain itu, gereja dapat menggunakan media digital untuk berbagi Injil dan sumber daya rohani dengan memanfaatkan kekuatan penyebaran yang luas dari media digital seperti video streaming, podcast, dan konten *online* untuk berbagi Injil, pengajaran Alkitab, dan sumber daya rohani yang relevan dengan audiens yang lebih luas secara global.³⁷ Gereja juga dapat mengeksplorasi cara-cara baru untuk beribadah dan berdoa dengan menggunakan teknologi seperti realitas virtual, *augmented reality*, dan aplikasi seluler untuk menciptakan pengalaman ibadah dan doa yang imajinatif dan kontekstual bagi generasi digital.³⁸

Di samping itu, gereja dapat menggunakan teknologi untuk menjangkau orang-orang yang belum terjamah dengan memanfaatkan kekuatan analitik data dan algoritma untuk menargetkan dengan lebih efektif orang-orang yang belum terjamah dengan Injil melalui pekabaran di dunia digital yang terukur dan terpersonalisasi.³⁹ Dalam membangun kehadiran di dunia digital, gereja perlu mengembangkan etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti integritas, kebenaran, kasih, dan keadilan, untuk memastikan bahwa kehadiran online gereja memiliki dampak positif dan bermakna bagi masyarakat digital.⁴⁰ Membangun “rumah rohani” di dunia digital bukanlah

³⁶ Heidi A. Campbell and Zachary Sheldon, “Community,” in Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria (Ed.), *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, 71-86.

³⁷ Pauline Hope Cheong, “Authority,” in Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria (Ed.), *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, 87-102.

³⁸ Rachel Wagner, *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality* (London: Routledge, 2011).

³⁹ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2011), 159-174. & Ochenia Faith Opade, “Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith,” *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions Volume 6, Issue 2*, 2023: 15-24. <https://www.doi.org/10.52589/AJCHRT-IDAP2P2M>

⁴⁰ Harls Evan R. Siahaan, Eben Munthe, Grace M. Clara, Johannes Waldes Hasugian, Alfons R. Tampenawas, “Asphaleia as a Digitruth: Constructing Ethical Virtue of doing Theology in Digital Literacy Era,”

tugas yang mudah, karena membutuhkan keterbukaan terhadap perubahan, kemauan untuk belajar dan beradaptasi, serta komitmen untuk tetap setia pada iman dan misi Kristiani di tengah lanskap digital yang terus berkembang, namun dengan menerima tawaran Petrus untuk membangun “rumah rohani” di dunia digital, gereja dapat menjadi agen transformasi spiritual yang relevan dan efektif di dunia disrupsi teknologi ini.⁴¹

KESIMPULAN

Disrupsi teknologi digital telah mengubah praktik keagamaan, menantang gereja untuk membangun spiritualitas digital warga jemaat di dunia digital. Berdasarkan 1 Petrus 2:5, gereja perlu membangun “rumah rohani” di dunia digital dengan strategi seperti menciptakan komunitas online untuk pertumbuhan rohani, menggunakan media digital untuk berbagi Injil, mengeksplorasi cara baru beribadah memanfaatkan teknologi, menjangkau audiens lebih luas melalui analitik data, serta mengembangkan etika digital sesuai nilai-nilai Kristiani. Membangun kehadiran kuat di dunia digital membutuhkan keterbukaan terhadap perubahan, kemauan beradaptasi, dan komitmen pada iman Kristiani agar gereja tetap relevan dan efektif di era disrupsi teknologi.

REFERENSI

- Anderson, Janna. “What will digital life look like in 2025? Highlights from our reports.” Diakses pada 04 Juni 2024. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2014/12/31/what-will-digital-life-look-like-in-2025-highlights-from-our-reports/>.
- Banawiratma, J.B. *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Taman Pustaka, 2012.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2001.
- Baym, N. K. *Personal Connections in the Digital Age*. Polity Press, 2015.
- Campbell, Heidi A., and John Dyer, eds. *Ecclesiology for a Digital Church*. London: SCM Press, 2021.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria, eds. *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*. 2nd ed. London: Routledge, 2022.
- Chamadi, Muhamad Riza, Kuntarto, Musmuallim, dan Muhamad Baedowi. “The Phenomenon of Religious Activities in the Digital Era: Studies on Indonesia Students.” *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 169-194. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6215>.
- Darmaputera, Eka. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Dyer, John. *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2011.
- Echchaibi, Nabil, dan Stewart M. Hoover, eds. *The Third Spaces of Digital Religion*. London: Routledge, 2023.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015.
- Halperin, Ruth, dan Yuval Dror. “Information Privacy and the Digital Generation Gap: An Exploratory Study.” *Journal of Information Privacy and Security* 12, no. 4 (2016): 166-180. <https://doi.org/10.1080/15536548.2016.1243852>.
- Hjarvard, Stig. “The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social

Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.002>

⁴¹ Thomas Schlag and Sabrina Müller, “Digital Communication as Theological Productivity in a Participatory Church ‘For and With All’: Empirical Insights and Ecclesiological Reflection,” in *Ecclesiology for a Digital Church*, Heidi A. Campbell and John Dyer (Eds.) (London: SCM Press, 2021), 74-85.

- Change." *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal* 12, no. 2 (2011): 119-135.
<https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.
- Hutchings, Tim. "Design and the Digital Bible: Persuasive Technology and Religious Reading." *Journal of Contemporary Religion* 32, no. 2 (2017): 205-219.
<https://doi.org/10.1080/13537903.2017.1298903>.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: An Ethnographic Study of Five Internet-Based Christian Communities*. Durham University, 2010.
<https://api.core.ac.uk/oai/oai:etheses.dur.ac.uk:416>.
- Jobes, Karen H. *1 Peter. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781-805.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Digital." Diakses 4 Juni 2024.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. John Wiley & Sons, 2013.
- Mulgan, Geoff. *Big Mind: How Collective Intelligence Can Change Our World*. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nide, Ester. "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2023): 160-168.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>.
- Opade, Ochenia Faith. "Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith." *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions* 6, no. 2 (2023): 15-24. <https://www.doi.org/10.52589/AJCHRT-IDAP2P2M>.
- Pew Research Center. "Digital Life in 2025." 11 Maret 2014.
<https://www.pewresearch.org/internet/2014/03/11/digital-life-in-2025/>.
- Rainie, Lee, dan Barry Wellman. *Networked: The New Social Operating System*. Cambridge: MIT Press, 2012.
- Roemijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Agustus 2021): 130.
- Salurante, Tony. "Misional Ekklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis dan Cyborg." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292-303.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/422/208>.
- Schlag, Thomas, dan Sabrina Müller. "Digital Communication as Theological Productivity in a Participatory Church 'For and With All': Empirical Insights and Ecclesiological Reflection." Dalam *Ecclesiology for a Digital Church*, diedit oleh Heidi A. Campbell dan John Dyer, 74-85. London: SCM Press, 2021.
- Schreiner, Thomas R. *1, 2 Peter, Jude. The New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2003.
- Sheldrake, Philip. "Spirituality: A Brief History." Dalam *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015, 2nd ed.*, 23-46. Somerset, New Jersey: John Wiley and Sons, 2013.
- Siahaan, Harls Evan R., Eben Munthe, Grace M. Clara, Johannes Waldes Hasugian, dan Alfons R. Tampenawas. "Asphaleia as a Digitruth: Constructing Ethical Virtue of doing Theology in Digital Literacy Era." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.002>.
- Tandoc, Edson, Zheng Wei Lim, dan Richard Ling. "Defining "Fake News" A Typology of Scholarly Definitions." *Digital Journalism* 6, no. 2 (2018): 137-153.
<https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>.

- Tanudjaja, Rahmiati. "Anugerah Demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 171-182.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.91>.
- Tarigan, Berthalyna br. "Spiritualitas Johannes Calvin dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan." Dalam Julianus Mojau (Ed.), *Bersama Sang Hidup: Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Viner, Katharine. "How Technology Disrupted the Truth." *The Guardian*, 2016.
<https://www.theguardian.com/media/2016/jul/12/how-technology-disrupted-the-truth>, diakses pada 04 Juni 2024.
- Wagner, Rachel. *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality*. London: Routledge, 2011.